

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi kebudayaan khususnya kesenian tradisional di Indonesia. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah berkurangnya minat masyarakat Indonesia terhadap kesenian tradisional, hal ini mengakibatkan berkurang pula minat masyarakat untuk berprofesi menjadi seniman. Terkait profesi menurut Charlys dan Kurniati (2007), setiap profesi di dunia mempunyai konsekuensinya (h. 34). Misalnya, seorang pilot memiliki konsekuensi untuk meninggalkan keluarganya dan bertanggung jawab pada keselamatan penumpangnya, sedangkan seorang prajurit memiliki konsekuensi untuk mengorbankan nyawanya demi membela negara bahkan seorang guru pun memiliki konsekuensi untuk bertanggung jawab kepada para peserta didiknya, demikian juga dengan pelaku seni yang memiliki konsekuensi tersendiri atas pekerjaannya.

Terkait pada salah satu pekerjaan yang mempunyai konsekuensi berbeda, pelaku seni mempunyai konsekuensi berbeda dari profesi lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, dsb).

Profesi dalam dunia seni terbagi menjadi beberapa bidang salah satu ialah pelaku seni peran yang mengekspresikan karyanya melalui pagelaran teater, pertunjukan drama, serta kabaret. Di Indonesia pelaku seni peran lebih dikenal dengan pemain drama dan teater, hal ini disebabkan karyanya dalam seni pertunjukan drama serta mementaskan karya di gedung teater.

Menurut Santosa, Subagio, Mardianto, Arizona dan Sulistiyo. (2008) teater berasal dari kata Yunani kuno, *Theatron* yang berarti *seeing place* atau tempat menyaksikan atau tempat dimana aktor mementaskan lakon dan orang-orang menontonnya. Sedangkan istilah teater atau dalam bahasa Inggrisnya *theatre* mengacu kepada aktivitas melakukan kegiatan dalam seni pertunjukan, kelompok yang melakukan kegiatan itu dan seni pertunjukan itu sendiri.

Unsur utama dalam khasanah teater dewasa ini adalah naskah lakon, sutradara, pemain, dan penonton (Santosa, dkk 2008). Tanpa keempat unsur tersebut pertunjukan teater tidak bisa diwujudkan. Dengan kata lain unsur dari teater dibagi menjadi dua, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yakni unsur yang terlibat langsung dalam proses pembuatan karya. Adapun yang termasuk unsur intrinsik yaitu sutradara dan pemain teater. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur pendukung bagi unsur intrinsik, yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu naskah lakon dan penonton.

Seperti penjelasan dalam paragraf sebelumnya, mereka yang termasuk dalam unsur intrinsik merupakan pelaku seni peran asli. Artinya mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembuatan karya pertunjukan, mereka juga merupakan orang-orang yang hidup dalam lingkup seni pertunjukan. Sejatinya pelaku seni peran yang baik berorientasi terhadap karya yang dihasilkan. Pencapaian mereka bukanlah materi atau apa yang didapatkan melainkan apa yang telah mereka pertunjukkan terhadap penonton. Mayoritas pelaku seni peran yang baik hidup di sanggar lokal, dimana karya yang dihasilkan mereka tidak terpublikasi ke ranah nasional. Dengan begitu godaan terhadap materi dalam berkarya lebih minim. Berbeda dengan pelaku seni peran nasional, dimana karya-karya mereka sudah banyak dikenal di ranah nasional, dengan begitu tidak sedikit dari mereka (pelaku seni peran nasional) yang berkarya dengan orientasi terhadap materi bukan karya yang dihasilkan.

Senada dengan profesi lainnya, pelaku seni peran lokal memiliki konsekuensi dalam menjalankan profesinya. Konsekuensi itu terdapat pada aspek ekonomi dan sosial, kedua aspek itu menjadi masalah utama bagi para pelaku seni peran lokal. Konsekuensi pada aspek ekonomi disebabkan karena loyalitas pelaku seni peran lokal terhadap dunia yang dicintainya. Dalam berkarya pelaku seni peran lokal tidak terlalu mementingkan materi yang didapat melainkan kepuasan dengan totalitas dalam berkarya. Ditambah lagi dengan mereka tidak mempunyai keinginan meninggalkan dunia seni. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk dunia seni pertunjukan walaupun dengan konsekuensi yang mereka hadapi khususnya konsekuensi dalam aspek ekonomi, daripada mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya.

Konsekuensi pada aspek sosial disebabkan juga oleh loyalitas mereka terhadap dunia seni pertunjukan. Banyaknya menghabiskan waktu dalam dunia seni pertunjukan, menyebabkan mereka kurang memiliki waktu untuk hal lainnya seperti waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan tetangga. Selain disebabkan loyalitas, konsekuensi pada aspek sosial juga disebabkan oleh gaya hidup mereka sebagai seniman. Contohnya penampilan, orientasi hidup dan gaya bicara yang khas dari seniman membuat mereka berbeda dengan kehidupan manusia lainnya.

Berdasarkan pernyataan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa profesi pelaku seni peran lokal menjalankan kehidupannya dengan berkonsekuensi kebutuhan utama yaitu aspek ekonomi dan sosial. Mayoritas orang-orang dengan profesi lain pada zaman globalisasi ini bersaing dalam pemenuhan kebutuhan materi. Mereka lebih berorientasi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup dengan pemenuhan materi karena pada dasarnya di zaman serba praktis ini sulit untuk hidup dengan kurangnya kebutuhan materi.

Pada dasarnya manusia cenderung akan mengalami penderitaan dalam menjalankan kehidupannya jika ada kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal ini tentu akan berdampak secara langsung pada kehidupan manusia. Meski begitu ada juga yang berhasil mengatasi kesulitan tersebut bahkan hingga menimbulkan perasaan menyenangkan, hal ini disebabkan karena manusia mampu mengubah penghayatan hidupnya dari tidak bermakna menjadi bermakna. Maka, penghayatan hidup untuk mencari kebermaknaan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, karena pada dasarnya pencarian hidup bermakna yang unik merupakan motif utama yang melekat pada diri manusia (Sumanto, 2006; h.119).

Menurut Frankl (seperti yang dikutip dalam Bastaman, 2007) menyatakan bahwa yang menjadi motivasi dasar manusia adalah keinginan akan makna. Maka bagi sebagian orang pencarian akan hidup bermakna dijadikan kebutuhan utama, sehingga mengakibatkan dikesampingkannya kebutuhan lain. Makna hidup menurut Frankl adalah proses penemuan yang bermakna intrinsik dan individual (Sumanto, 2006). Menurut Frankl dalam Schultz (1991, seperti yang dikutip dalam Mardhika, 2013), arti atau makna dapat ditemukan dalam semua situasi termasuk penderitaan dan kematian (h. 108).

Definisi lain makna hidup dikemukakan oleh Bastaman (2007) makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak untuk dijadikan tujuan hidup. Menurut Frankl kebermaknaan hidup adalah salah satu dari tiga prinsip logoterapi yaitu kebebasan berkeinginan, kebebasan akan hidup bermakna dan makna hidup (Sumanto, 2006).

Makna hidup menurut Steger (2011 seperti yang dikutip oleh Setyarini & Atamimi, 2011) dapat didefinisikan dengan tiga sudut pandang. Pertama, *purpose centered definitions*, sudut pandang pertama mempunyai landasan bahwa setiap manusia memiliki tujuan, makna hidup mengacu pada motivasi pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya. Kedua, *significance definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Ketiga, *multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dari dimensi afeksi, motivasi dan kognisi. Yaitu bagaimana seseorang merasakan memenuhi atau pencapaian dalam kehidupan.

Konsep mengenai kebermaknaan hidup dinilai tepat untuk digali lebih dalam dari profesi pelaku seni peran lokal yang memiliki konsekuensi dan pengalaman berbeda. Wawancara pendahuluan telah dilakukan pada dua orang seniman anggota Sanggar Bandungmooi. Sanggar tersebut berdiri sejak tahun 1996 dan bertempat di wilayah Bandung sebagai sebuah wadah bagi para pelaku seni peran. Sanggar Bandungmooi masih aktif dalam menggelar pementasan tradisional seperti kesenian longser, badawang dan helaran.

Subjek pertama berinisial S (23 tahun), S adalah ketua Sanggar Bandungmooi. S adalah anak tunggal dalam keluarganya, S berkarir sebagai seniman sejak tahun 2010, S memilih untuk menjadi seniman daripada bekerja di pabrik karena S mempunyai prinsip untuk tidak menjadi pekerja tetap, melainkan tetap bekerja. Upah seniman yang alakadarnya tidak membuat S meninggalkan dunia seni. S mengakui bahwa dirinya memang tidak berkecukupan dari aspek ekonomi.

Awal berkarir menjadi seniman S mendapatkan penolakan dari keluarganya. Seiring berjalannya waktu dengan bukti kesungguhan S dalam berkarir di dunia seni, akhirnya S mendapatkan dukungan untuk berkarir sebagai seniman dari orang tuanya. Selain sempat mendapatkan penolakan dari keluarganya S juga mendapatkan ejekan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga besar dan tetangga terkait pilihan dirinya untuk menjadi seniman. Ejekan yang didapatkan terkait tidak jelasnya karir, pendapatan, penampilan S sebagai seniman.

S mengatakan lebih memilih menjadi seniman, daripada pegawai tetap karena, S ingin mempertahankan budaya dan kesenian daerah, terlebih sanggar seni yang S masuki adalah salah satu sanggar yang masih mempertahankan kesenian tradisional seperti badawang, longser, dan helaran. Hal ini didasari juga oleh S yang merasa dunia seni adalah bagian dari hidupnya dan S menyadari bahwa dirinya berbakat dalam bidang kesenian. S mengatakan bahwa menjadi seniman membuat dirinya susah mencari pasangan hidup dan teman, hal ini disebabkan profesi menjadi seniman masih dipandang sebelah mata. Pada saat wawancara dilakukan S berkata *“Memang seniman lokal model urang mah jarang ditempo beda kitu senimanna jeung nu sok aya di tv, ngaruh eta teh kana menang jodo”*. S mengaku bahwa dirinya pernah menjalin hubungan serius, namun saat S melamar pasangannya subjek ditolak dikarenakan profesinya tersebut.

S pernah bersekolah di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, hanya saja S tidak mau melanjutkan sekolahnya karena menurut S *“ah bro da ayeuna urang kuliah nanaonan atuh ari engkena bakal balik deui ka seniman, kieu bro ayeuna urang geus jadi seniman, terus sakola ameh jadi seniman, pan lebar waktu jeung duit ari ayeuna urang geus jadi mah”* pada intinya S tidak mengutamakan untuk mendapatkan gelar dan ijazah dalam berkarir sebagai seniman.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa S yang berprofesi sebagai pelaku seni peran mempunyai konsekuensi utama atas profesinya, yaitu dari aspek sosial bahwa S mendapatkan cemoohan dari lingkungan sekitar S yaitu tetangga dan keluarga besarnya atas pilihannya serta penampilannya menjadi pelaku seni peran dan ekonomi bahwa S sendiri mengakui bahwa dia berkehidupan kurang dari aspek ekonomi sebagai pelaku seni peran. Konsekuensi dari aspek–aspek tersebut dapat menjadi penderitaan atau dapat menjadi makna bagi S sebagai pelaku seni peran. Dengan adanya konsekuensi S tidak mau meninggalkan profesinya tersebut, S tetap memilih untuk tetap berkarya dengan menjadi pekerja seni.

Subjek yang kedua berinisial H (50 tahun), subjek akrab dengan panggilan mang H. Mang H merupakan salah seorang penggagas Sanggar Bandungmooi, hingga saat ini mang H masih aktif dalam setiap kegiatan Bandungmooi. Mang H mengenal dunia seni khususnya seni pertunjukan sejak kecil yaitu dari orang tua mang H yang berprofesi sebagai seniman. meskipun begitu pada saat mang H menentukan karir sebagai seniman tidak mendapat dorongan penuh dari orang tua, hanya mang H tetap yakin di langkahnya untuk menjadi seniman.

Dalam menjalani karirnya sebagai seniman mang H merasakan adanya kendala dalam menjalankan profesinya, hanya saja mang H tidak terlalu menghiraukan kendala tersebut. Mang H mengatakan *“yaaa sebenarnya tergantung, bahwa dalam konsep hidup itu siapa yang bersungguh-sungguh dalam meraih hidup maka dia akan berhasil, didunia apapun. Mungkin didunia kedokteran masa depannya lebih menjamin.. tidak!!! Karena tergantung orangnya..seniman juga begitu,, kesenian juga tergantung orangnya, kalau orangnya leha-leha..males yaa ga akan menghasilkan apa-apa. Tapi kalau sungguh-sungguh.. membuat karya yang bagus maka dia akan dihargai.”*

Mang H tidak terlalu mendengarkan cibiran orang terhadap profesinya karena menurutnya seniman hanya perlu yakin dalam menjalankan profesinya, menurutnya “*Dengan yakin pada kesenian itu, Allah itu memberikan jalan setiap orang melangkah, kemanapun langkahnya.. ga usah orang kesenian yang melangkah, orang yang sekedar mintapun diberi rezeki, apalagi kita yang berbuat*”. Menurut mang H memang memerlukan waktu yang panjang untuk membuktikan bahwa menjadi seniman bukan hal yang salah, siapa yang kuat dan berjuang dia akan menang.

Pada aspek ekonomi pun mang H jarang mengalami kesulitan, karena mang H lebih memilih untuk hidup sederhana dan menurutnya berapapun penghasilannya haruslah disyukuri. Penghasilan mang H yaitu dari hasil karya yang diciptakan dan digelarkan. Tidak jarang juga mang H mendapatkan penghasilan dari *sign effect* kesenian, seperti menjadi wartawan dan menjadi juri. Mang H mengatakan bahwa dirinya sering mendapat tawaran untuk bekerja diluar, dengan gaji yang relatif besar dan tetap, tetapi mang H menolaknya dan lebih memilih untuk tetap berada didunia seni.

Subjek kedua mencoba mengungkapkan bahwa dirinya yakin dalam profesi yang digelutinya sekarang, yaitu sebagai seniman. Menurutnya profesi seniman sebenarnya sama dengan profesi yang lain tergantung orang yang berada didalamnya. Meskipun begitu subjek mengatakan memang cukup besar konsekuensi berkesenian di era globalisasi ini. Hanya saja para seniman harus memiliki harga diri yang kuat, keyakinan dan sungguh-sungguh dalam melangkah dalam profesi kesenian.

Pemenuhan kebermaknaan hidup berimplikasi kepada pembuatan keputusan, tidak mengikuti homeostatis seperti kepuasan akan kebutuhan, kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui nilai kreatif, pengalaman dan sikap (Frankl, seperti yang dikutip dalam Sumanto, 2006). Penjelasan menurut Frankl tersebut dipandang relevan dengan kehidupan S sebagai

pelaku seni peran lokal yang lebih mengutamakan nilai kreatif yaitu dengan karya dan sikap yang kuat untuk tetap menjadi seniman. Maka, menurut peneliti bahasan mengenai kebermaknaan hidup dirasa sesuai untuk dibahas dengan profesi pelaku seni peran yang hidup dengan konsekuensi cukup berat, yaitu dari aspek sosial dan ekonomi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup (*meaning of life*) pelaku seni peran Sanggar Bandungmooi?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kebermaknaan hidup (*meaning of life*) pelaku seni peran Sanggar Bandungmooi.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Bagi perkembangan ilmu Psikologi, secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berkembangnya ilmu Psikologi, khususnya bagi ilmu Psikologi Positif sebagai cabang ilmu Psikologi yang membahas kebermaknaan hidup.

Kegunaan praktis. Bagi pembaca dalam hal ini peneliti selanjutnya, seniman, dan mahasiswa/mahasiswi Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran kebermaknaan hidup pelaku seni peran, serta dapat menggambarkan orientasi hidup profesi pelaku seni peran lokal sanggar Bandungmooi.